INTERAKSI SOSIAL SISWA SUKU JAWA DAN BALI (SUKU PENDATANG) DENGAN SISWA SUKU BUGIS LUWU (SUKU SETEMPAT) DI SMA NEGERI 1 SUKAMAJU KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA

Fatniyanti
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk interaksi siswa suku Jawa dan Bali di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. 2) Faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah informan adalah sebanyak 15 orang. Adapun kriteria informan, yaitu: Siswa suku Jawa yang berasal dari desa Katulungan, siswa suku Bali yang berasal dari desa Sukadamai, dan siswa suku Bugis Luwu yang berasal dari desa Kaluku. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk interaksi yang terjalin antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) adalah kerjasama, persaingan, kontravensi dan konflik. 2) Faktor pendorong terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) adalah terjadinya kontak sosial yang baik antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat), dan adanya kepentingan-kepentingan yang sama. Adapula faktor penghambat terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat), yaitu komunikasi dari segi bahasa yang digunakan, dan stereotype atau pemberian label.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Siswa uku Jawa dan Bali, Siswa suku Bugis Luwu*

ABSTRACT

This research is to know: 1) the interaction of Javanese and Balinese Students at SMAN 1 Sukamaju, in Sukamaju district of Luwu Utara regency. 2). The motivation and obstacle factors encounter the interaction among Javanese and Balinese Students (Trans migrant people) to bulginess Luwu (local tribes) at SMAN 1 Sukamaju, in Sukamaju district of Luwu Utara regency. This is descriptive research using qualitative approach. It used purposive sampling with the total informant of 15 students. The Javanese informants are from Katulungan village, Balinese informants are from Sukadamai, and Bulginess informants are from Kaluku. The techniques of collecting data used observation, interview, and documentation. The collected data in this research were analyzed using descriptive qualitative in three steps: data reduction, data presentation, and taking conclusion. The authentic data used member check. The results showed that: 1) the interaction among Javanese and Balinese Students to bulginess Luwu (local tribes) at SMAN 1 Sukamaju, in Sukamaju district of Luwu Utara regency is corporation, competition, contravention, and conflict. 2). The motivation factors encountering the interaction among Javanese and Balinese Students to bulginess Luwu (local tribes) are a good social contact among Javanese and Balinese Students to bulginess Luwu (local tribes) and the same interests among them. Then, the obstacle factors among Javanese and Balinese Students to bulginess Luwu (local tribes) are their different language use, and stereotypes.

Key words : *Social Interaction, Javanese and Balinese Students, and bulginess Luwu students.*

PENDAHULUAN

Indonesia begitu kaya, kaya akan sumber daya alam, kaya akan keberagaman suku dan budaya, sehingga dikenal dengan julukan negara majemuk. Indonesia memiliki beribu pulau yang dihuni oleh penduduk yang memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Terdapat berbagai suku di Indonesia seperti suku Jawa, Bugis, Minang, Daya, Sunda, Bali dan masih banyak lagi suku lain. Suku Jawa memiliki jumlah populasi paling besar dibanding dengan suku lain yang ada di Indonesia. Suku Jawa banyak tersebar diseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten yang

dijadikan daerah transmigrasi. Desa Katulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara misalnya, daerah ini merupakan salah satu wilayah transmigrasi yang dihuni oleh suku Jawa. Selain suku Jawa, suku Balipun banyak yang melakukan transmigrasi ke Kabupaten Luwu Utara, tepatnya di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi terhadap satu sama lain. Interaksi diperlukan sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.(Soekanto, 2006: 55). Dalam berinteraksi terdapat dua syarat, yaitu kontak dan komunikasi. Interaksi dapat berbentuk kerja sama (*cooperation),* persaingan *(competition)* dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian *(conflict.*

Sebagai masyarakat pendatang, suku Jawa dan Bali harus dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan dan masyarakat setempat agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas sosial dengan baik. Hasil penelitian yang ditulis oleh Nur Aini dalam skripsinya yang berjudul Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor bahwa interaksi sosial antara kelompok pendatang yang beragama islam dan kelompok pribumi yang beragama islam mengarah pada terjadinya persahabatan. Hal tersebut dapat dilihat dari terciptanya hubungan yang harmonis dengan saling menghormati, saling menghargai dan saling kerjasama satu sama lainnya dalam hubungan ketetanggaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini juga dapat dilihat bahwa terkadang terjadi perselisihan antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi di Desa Tonjong, Bogor. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk interaksi masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi di Desa Tonjong, Bogor tidak hanya berbentuk persahabatan, melainkan juga berbentuk perselisihan. Interaksi tidak harus dilakukan di lingkungan rumah dan masyarakat saja, akan tetapi interaksi sosial juga harus dilakukan di lingkungan sekolah.

SMA Negeri 1 Sukamaju merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang menjadi tempat menuntut ilmu dan tempat untuk saling berinteraksi antarsiswa dengan suku yang berbeda-beda. Di SMA Negeri I Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara terdiri diri dari siswa yang berasal dari suku yang berbeda-beda, seperti Jawa, Bugis, Toraja, subsuku Bugis Luwu dan Bali. Perbedaan suku dan budaya dalam sebuah lingkungan terkadang rawan menyebabkan terjadinya perselisihan. Di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara terkadang terjadi perkelahian yang dilakukan oleh siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) terhadap siswa suku pendatang seperti suku Jawa yang berasal dari Desa Katulungan dan Bali yang berasal dari Desa Sukadamai, dan terjadi pada siswa laki-laki. Seperti perkelahian yang terjadi pada saat tiga minggu sebelum Ujian Nasional hingga menyebabkan tiga siswa menjadi korban, hal disebabkan karena adanya kesalahpahaman. Melihat masalah tersebut bagaimana interaksi siswa suku Jawa dan Bali di lingkungan sekolah. Sesuai dengan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti. Adapun judul yang diangkat yaitu "Interaksi Siswa Suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan Siswa Suku Bugis Luwu (suku setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri I Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut a) Observasi, b) Wawancara, c) Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan dengan cara melakukan atau mengadakan *member check.* Data yang di peroleh di lapangan kemudian di olah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa:

1. Bentuk interaksi yang terjalin antara suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan suku Bugis Luwu (suku setempat) adalah:

a. Kerjasama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, siswa suku Jawa, Bali dan Bugis Luwu melakukan kerjasama. Kerjasama antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) terlihat ketika mereka mendapatkan tugas kelompok dari guru mata pelajaran dan merekapun mengerjakan tugas tersebut secara bersama. Kerjasama yang dilakukan antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) juga dapat terlihat dari program pengembangan diri yang diadakan oleh sekolah, mereka melakukan kegiatan pengembangan diri secara bersama seperti berlatih voli, bulutangkis dan sebagainya.

Selain itu, kerjasama antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) juga dapat dilihat pada setiap hari jum'at. Dimana pada hari jum'at tersebut selalu diadakan kegiatan jum'at bersih, dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah.

b. Persaingan

Dalam lingkungan yang terdiri dari individu yang heterogen, tidak terlepas dari perilaku bersaing baik secara pribadi maupun kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara terdapat persaingan antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat). Persaingan yang dilakukan biasanya seperti saling berebut untuk mengeluarkan pendapat ketika ada diskusi di dalam kelas. Bersaing mendapatkan nilai tinggi dan lain sebagainya.

c. Kontravensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaksukaan atau kebencian yang terpendam dalam diri siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) terhadap siswa suku Bugis Luwu (suku setempat), dan sebaliknya rasa tidak suka juga dirasakan oleh siswa suku Bugis Luwu terhadap siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang). Ketidaksukaan tersebut muncul karena adanya perbedaan kepribadian serta nilai yang dimiliki kelompok-kelompok yang berlainan tersebut. Ketidaksukaan atau kebencian yang terpendam dalam diri antarkelompok yang berbeda suku tersebut merupakan suatu gejala kontravensi. Terlihat bahwa kontravensi yang terjadi pada siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis (suku setempat) merupakan oposisi moral yang berupa bentuk kontravensi umum. Kontravensi umum biasanya dapat berbentuk protes. Hal tersebut terlihat antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu

(suku setempat), mereka akan saling protes jika ada sikap atau perilaku dari masing-masing suku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam kebudayaannya. Adapula tindakan menceritakan apa yang dilakukan kelompok lain kepada sesama suku mereka ketika mereka merasa terganggu.

d. Konflik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat konflik yang terjadi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) di SMA Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Konflik yang terjadi biasa karena kesalahpahaman yang dikarenakan perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh individu dari masing-masing kelompok yang berlainan.

Terlihat bahwa konflik yang terjadi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) yang disebabkan oleh kesalahpahaman di antara mereka.

2. Faktor Pendorong Terjadinya Interaksi Sosial Antara Siswa Suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat)

a. Kontak Sosial

Hasil wawancara dengan informan bahwa kontak sosial yang dilakukan suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan suku Bugis Luwu (suku setempat) terlihat dari tindakan atau reaksi yang dilakukan oleh siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) mendapat respon atau tanggapan yang baik atau positif dari siswa suku Bugis Luwu saat mereka saling bertemu. Begitupula sebaliknya, adanya tanggapan yang positif dari suku Jawa dan Bali terhadap tindakan atau reaksi yang dilakukan oleh suku Bugis Luwu (suku setempat). Hal tersebut menunjukkan terjadinya kontak sosial yang positif di antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan suku Bugis Luwu (suku setempat), sehingga mendorong terjadinya interaksi di antara mereka.

b. Kepentingan-kepentingan Yang Sama

Hasil wawancara dengan informan kepentingan-kepentingan yang sama antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) terlihat dalam kegiatan yang dilakukan, seperti kerja kelompok yang memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi dalam mendiskusikan tugas yang diberikan untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Selain itu, kepentingan-kepentingan yang sama juga terdapat dalam kerja bakti yang dilakukan pada setiap hari jum'at, dimana mereka melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan tujuan agar pekerjaan yang mereka lakukan dapat dikerjakan dengan mudah dan cepat selesai. Mereka melakukan kerja bakti sambil berbincang, dan hal tersebut menciptakan interaksi di antar mereka. Selain itu, mereka juga bertemu dalam kegiatan pengembangan diri, dalam kegiatan tersebut mereka dapat saling berbincang antara satu dengan yang lain karena berada dalam satu kegiatan yang sama. Selain itu, kepentingan-kepentingan yang sama juga ini terwujud dari adanya keterlibatan sebagai panitia dalam acara-acara sekolah.

3. Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial Antara Siswa Suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat)

Terdapat beberapa faktor penghambat terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat, yaitu:

a. Komunnikasi

Komunikasi adalah kegiatan saling menafsirkan terhadap pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Dimana pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa, baik itu bahasa tubuh maupun bahasa lisan. Berdasarkan hasil penelitian siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) mengalami kesulitan saat berkomunnikasi dengan siswa suku

Bugis Luwu karena dari segi bahasa yang digunakan. Dari hasil wawancara banyak siswa suku Jawa dan Bali yang tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh siswa suku Bugis Luwu. Selain itu, siswa suku Jawa dan Bali mengalami kesulitan saat berbicara dengan suku setempat karena mereka mengetahui kata dalam bahasa Jawa dan Bali namun tidak mampu mengeluarkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebutlah yang dapat menghambat interaksi di antara mereka.

b. Stereotype

Stereotype ini merupakan pemberian label tertentu kepada seorang individu hanya karena berasal dari kelompok yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa selain komunikasi yang juga menjadi faktor penghambat interaksi siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) adalah adanya pemberian label terhadap siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) dan sebaliknya adanya pemberian label dari suku Bugis Luwu (suku setempat) terhadap siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang). Label yang diberikan oleh suku pendatang terhadap suku setempat antara lain siswa suku Bugis Luwu cenderung kasar dalam berbicara, semena-mena serta egois. Sebaliknya, label yang diberikan oleh siswa suku Bugis Luwu terhadap siswa suku Jawa dan Bali, yaitu siswa suku Jawa dan Bali bahasanya kurang sopan. Dengan adanya label-label yang diberikan oleh masing-masing suku tersebut membuat mereka lebih memilih untuk bergabung dengan sesama suku. Hal tersebut membuat ketiga suku yang berbeda tersebut sulit untuk melakukan interaksi.

Kaitan hasil penelitian dengan teori struktural fungsional yang asumsi dasarnya bahwa setiap bagian-bagian dari sistem memiliki fungsi masing-masing. Dapat dikatakan bahwa bagian-bagian darisekolah memiliki fungsi masing-masing, seperti guru memiliki fungsi sebagai pendidik. dimana guru telah menjalankan fungsinya sebagai pendidik yang mampu membuat siswa yang berbeda latar belakang dapat saling bekerja sama dengan jalan memberikan penugasan secara berkelompok dan mengadakan kegiatan serta acara yang melibatkan siswa dari berbagai suku yang ada di sekolah, sehingga di antara siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda tersebut dapat terjalin interaksi. Namun, kondisinya berbeda saat siswa berada di luar kelas dan di luar kegiatan sekolah. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau semua tindakan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga sering terjadi konflik yang diakibatkan oleh adanya kesalahpahaman di antara siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda tersebut. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kesalahpahaman tersebut terjadi, yaitu karena perbedaan bahasa dan stereotype atau pemberian lebel dari suku Jawa dan Bali (suku pendatang) terhadap siswa suku Bugi Luwu (suku setempat) maupun sebaliknya. Meskipun konflik perselisihan biasa terjadi di antara suku yang berbeda latar belakang suku dan kebudayaan tersebut, namun dalam jangka waktu tertentu pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui proses penyesuaian dan institutionalisasi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang didapatkan interaksi sosial antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) adalah kerjasama antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) yang terwujud dalam kegiatan kerja kelompok mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, melakukan latihan pada kegiatan pengembangan diri, serta melakukan kegiatan

jum'at bersih, yaitu kegiatan yang menuntut siswa untuk melakukan kerja bakti. Demi mendapatkan kedudukan yang terpandang jika mendapatkan peringkat di dalam kelas, terciptalah persaingan di antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat). Perbedaan kebudayaan dan kepribadian antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat), sehingga memunculkan kontravensi di antara mereka. Kontravensi yang terjadi di antara mereka adalah oposisi moral yang berupa bentuk kontravensi umum. Kontravensi umum biasanya dapat berbentuk protes, mereka akan saling protes jika ada sikap atau perilaku dari masing-masing suku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam kebudayaannya. Adapula tindakan menceritakan apa yang dilakukan kelompok lain kepada sesama suku mereka ketika mereka merasa terganggu. Serta adanya konflik yang terjadi di antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis luwu (suku setempat), hal tersebut dikarenakan kesalahpahaman diantara mereka. Kesalahan tersebut timbul karena kurangnya rasa atau sikap saling menghargai dari masing-masing suku, serta kurangnya komunikasi di antara mereka yang menyebabkan kurang saling memahami kepribadian dari kelompok lain.

2. Faktor pendorong terjadinya interaksi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) ada dua, yaitu mudahnya kontak sosial yang terjalin di antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat). Kemudian adanya kepentingan-kepentingan yang sama antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setepat). Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat), yaitu adanya kesulitan dalam bekomunikasi antara siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat). Selain itu, adanya pemberian-pemberian label atau yang biasa disebut dengan stereotype membuat siswa suku Jawa dan Bali (suku pendatang) dengan siswa suku Bugis Luwu (suku setempat) lebih sering berkumpul dan berkomunikasi dengan sesama suku saja.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Aini, Nur. 2009. *Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Daryanto. 2015. Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Yogyakarta. Gava Media

Endraswara, suwardi. 2015. Etnologi Jawa. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service.

Purnama. 2014. Kerajaan Luwu Menyimpan Banyak Misteri. Makassar. Arus Timur

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.